



NASYID IN MACASSAR LANGUAGE

Muh Kurniawan Adikusuma Wiharja

Keywords :

Nasyid Music; Local
Language;

Correspondensi Author

Fakultas Seni dan Desain
Universitas Negeri Makassar

m.kurniawan@unm.ac.id

History Artikel

Received: 15-06-2021;

Reviewed: 17-06-2021;

Revised: 25-06-2021;

Accepted: 27-06-2021;

Published: 30-06-2021

ABSTRAK

Nasyid adalah satu jenis musik yang telah ada di Indonesia sejak beberapa dekade lalu. Nasyid adalah salah satu bentuk kesenian yang dibawakan oleh satu grup beranggotakan beberapa orang. Nasyid ini dibawakan secara Accapela dan berisi syair-syair agamis dan mengingatkan pada kebaikan. Dalam perkembangannya, musik nasyid mengalami pasang surut di belantika musik Indonesia. Musik nasyid (dalam format *accapela*) kini timbul tenggelam dalam musik nasyid itu sendiri. Jurnal ini menawarkan solusi dalam menanggapi hal tersebut. Musik nasyid berbahasa daerah merupakan salah satu solusi dalam melestarikan nasyid di masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar penyajian nasyid dapat dinikmati oleh semua orang, dan pesan kebaikan dalam musik nasyid dapat sampai ke orang-orang. Musik nasyid berbahasa daerah diharapkan dapat mendekatkan musik nasyid pada masyarakat yang akrab dengan bahasa daerah. Kesan asing pada musik nasyid dapat dihilangkan, dan diharapkan dapat diterima oleh masyarakat. Musik nasyid berbahasa daerah dapat menjadi media pelestarian bahasa daerah pada masyarakat. Dengan banyaknya musik nasyid berbahasa daerah yang diproduksi dan beredar di masyarakat, diharapkan generasi muda dapat lebih mengenal kearifan lokal berupa bahasa daerah. Sekaligus menjadi hiburan yang bermuatan positif berupa pesan kebaikan dari lirik lagu tersebut.

ABSTRACT

A Nasyid is a type of music that has existed in Indonesia for decades. The nasyid is an art form performed by a group consisting of several people. This nasyid is performed in Acapella and contains religious verses and reminds of goodness. In its development, nasyid music experienced ups and downs in the Indonesian music scene. Nasyid music (in acapella format) is now emerging and drowning in nasyid music itself. This journal offers a solution in response to this. Local language nasyid music is one solution in preserving nasyid in the community. It is intended so that the presentation of nasyid can be enjoyed by everyone, and the message of goodness in nasyid music can reach people. Local language nasyid music is expected to bring nasyid music closer to people familiar with local languages. The foreign impression on nasyid music can be removed, and it is hoped that the community will accept it. The local-language nasyid can be a medium for preserving local languages in the community. Among so many nasyid music in local languages produced and circulated in the community, it is expected that the younger generation could be more familiar with the local wisdom in the form of local languages. As well as becomes entertainment contain positiveness in the form of kindness messages from the song lyrics.

PENDAHULUAN

Nasyid bagi sebagian masyarakat bukanlah hal baru dan asing. Hal ini disebabkan musik nasyid ini telah ada dan dikenal masyarakat luas semenjak tahun 90-an (Hutomo, 2003). Selama periode awal kemunculannya, nasyid membawakan lagu bercorak padang pasir (Azizah, 2020). Musik Nasyid hingga saat ini mengalami kemajuan yang luar biasa. Nasyid mulai diminati oleh sebagian masyarakat. Tak dapat dipungkiri, musik nasyid masih terasa asing bagi sebagian masyarakat lainnya. Walaupun musik nasyid telah mengalami akulturasi dengan budaya setempat khususnya dari segi bahasa yang kini telah menggunakan bahasa Indonesia, musik nasyid masih perlu mengadakan inovasi.

Perkembangan zaman dan pengaruh budaya asing yang dipandang bernilai negatif bagi masyarakat, ditambah pula dengan timbul tenggelamnya trend musik di masyarakat menyebabkan musik nasyid perlu mengadakan inovasi agar dapat terus bertahan dan tidak punah ditelan zaman.

Musik nasyid dipandang harus dapat menyentuh kehidupan bermasyarakat agar dapat dikenal dan disukai oleh masyarakat. Salah satu cara untuk menyentuh masyarakat adalah menghadirkan musik nasyid yang menggunakan bahasa yang lekat dengan masyarakat, yakni bahasa daerah Makassar dalam lirik nasyid oleh munsyid di Makassar

NASYID DAN MUNSYID

Musik nasyid telah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia sebagai salah satu genre musik yang ada dan berkembang di Indonesia. Secara etimologis, terdapat perbedaan makna antara nasyid dan nasyd. Al Farabi dalam Farouk mengemukakan bahwa nasyd merupakan salah satu jenis musik dengan irama mars. Mars adalah jenis irama dengan jumlah ketukan 109-128 ketukan per menit). Sedangkan Nasyid adalah jenis musik yang tidak terikat suasana hymne, bersuasana syahdu, khushyuk, khidmat, atau agung (Poetra, 2004). Nasyid dan dakwah memiliki kesamaan. Nasyid dan dakwah memiliki hubungan yang erat walaupun dari sudut artinya berbeda, tapi keduanya memiliki

tujuan yang sama (Eri Satria Bin Sanusi & Mohamed, 2017)

Dakwah dan nasyid sama-sama menyerukan tentang Islam. Dakwah berhubungan erat dengan Islam. Musik nasyid juga pada umumnya berisi syair-syair yang kental akan nilai Islami. Syairnya dapat pula menceritakan kisah nabi dan teladan lainnya, maupun pesan kebaikan bagi pendengarnya. Nasyid ini pada awal kemunculannya disajikan secara accapella. Acapella merupakan salah satu bentuk penyajian musik yang tidak menggunakan instrumen musik apapun. Accapella juga dapat diartikan sebagai pembawaan musik vokal tanpa iringan (Kartika, et al., t.thn.). Dalam Nasyid, Suara dihasilkan dari mulut yang dibuat menyerupai suara alat musik, hingga tampak seperti paduan suara namun dengan suara alat musik yang khas. Bentuk penyajian secara accapella ini dianggap sebagai jalan untuk menghindari syubhat (hal yang meragukan). Hal ini menyangkut musik dan penggunaan alat musik yang dianggap haram oleh sebagian ulama (Mardiani, 2020)

Munsyid atau pelantun nasyid pada umumnya adalah remaja yang tergabung dalam rohis, maupun masyarakat pada umumnya. Munsyid yang menyanyikannya harus mencerminkan kepribadian Islami yang kuat. Citra Islami harus ada pada diri seorang munsyid (Yanti, 2016). Kepribadian yang Islami dari tingkah laku dan sikap menjadi modal munsyid dalam bernasyid. Hal tersebut layaknya ungkapan, sebelum mengajak orang berbuat baik, tentu diri pribadilah yang harus melakukan kebaikan itu. Dalam hal ini, munsyid haruslah mengamalkan terlebih dahulu kebaikan yang terkandung dalam syair nasyid, sebelum ia mengajak orang lain melakukan kebaikan melalui lagu tersebut.

Musik nasyid ditinjau dari sudut pandang Antropologi, dapat diwariskan secara vertikal maupun horizontal. Pewarisan budaya secara vertikal adalah pewarisan dari generasi yang lebih tua kepada generasi lebih muda, ataupun secara horizontal, yakni pewarisan dilakukan antara sesama manusia (Poerwanto, 2010). Musik Nasyid pada umumnya diajarkan secara langsung dari pengajar ke anggota grup. Guru atau pengajar nasyid bisa dari anggota grup nasyid lain yang lebih senior ataupun sesama anggota yang lebih memahami nasyid.

Musik nasyid diajarkan dengan metode praktek. Pengajar mencontohkan beberapa

teknik sesuai dengan pembagian suaranya, seperti vocal dan lead vocal, bass, perkusi, melodi dan rythem. Setelah itu, personil yang dilatih akan menirukan suara tersebut.

PERKEMBANGAN NASYID

Musik nasyid pada awal kemunculannya menggunakan syair berbahasa Arab (Mardiani, 2020). Nasyid hingga saat ini telah mengalami perkembangan yang signifikan dari sejak awal kemunculannya. Nasyid yang dulu disajikan dalam bentuk Accapella kini nasyid disajikan dengan berbagai inovasi dan pengembangan. Hal ini dilakukan untuk dapat masuk dan berkembang pada lini pasar yang dimaksud. Bentuk inovasi dalam nasyid adalah penggunaan bermacam genre yang berbeda, penggunaan instrumen musik dan penyajian.

Genre yang diusung nasyid tidak lagi monoton pop. Lagu nasyid sudah diproduksi dalam genre Rock, Jazz, Blues, Dangdut dan lain sebagainya. Sebagai contoh lagu dari grup Launun, Tebarkan Salam yang identik dengan irama dangdut, maupun lagu dari grup Aligo Pahami Hidup yang bernuansa hiphop dengan tambahan lirik rap, dan beatbox.

Inovasi juga terlihat dari instrumen yang digunakan, tidak lagi minim namun semakin kaya. Pada awal kemunculannya nasyid diiringi alat sederhana berupa *duff* (rebana) (Darmawanto, 2020) atau alat musik ritmis lainnya. Penggunaan alat musik untuk nasyid di era ini semakin meluas. Alat musik akustik bahkan elektrik telah banyak digunakan untuk produksi nasyid. Bahkan telah meluas hingga ke musik digital. Beberapa pelantun nasyid seperti Opick, Sabyan dan munsyid lainnya pun menggunakan alat musik tersebut dalam penggarapan nasyidnya.

Inovasi berikut adalah dalam bentuk penyajiannya. Nasyid kini tidak lagi disajikan dalam bentuk grup accapella dengan 5 personil atau lebih, namun kini nasyid dapat juga disajikan secara solo, duo, trio atau grup. (Poetra, 2004).

NASYID BERBAHASA DAERAH MAKASSAR

Inovasi merupakan bentuk respon grup nasyid dalam melihat selera pasar dan berusaha mewujudkan keinginan pasar dalam bentuk lagu yang dapat dinikmati oleh masyarakat.

Nasyid berirama pop dan Hip-hop sengaja ditujukan bagi generasi muda dan kaum millennial. Penggarapan musik nasyid dilakukan

untuk mendekati khalayak anak muda yang membutuhkan hiburan bernilai positif dengan pesan kebaikan didalamnya, hingga nasyid dapat dinikmati oleh semua kalangan masyarakat.

Inovasi ini juga dilakukan guna “memerangi” stigma bahwasanya nasyid adalah musik yang hanya dinikmati pada saat tertentu saja. Namun kini, dengan lahirnya beberapa munsyid seperti Sabyan Gambus, musik nasyid menjadi kekinian hingga menjadikan musik islami sebagai musik alternatif yang diperdengarkan bukan hanya di bulan Ramadhan (Mardiani, 5: 2020)

Berbagai inovasi yang dilakukan oleh munsyid demi menyentuh seluruh lapisan masyarakat pun menjadi lebih nyata dengan penambahan aksent dan istilah kedaerahan yang digunakan dalam syair lagu nasyid. Salah satu contohnya pada lagu “Odende” karya grup nasyid Launun pada penggalan syairnya sebagai berikut:

“Saribattang Pilangeri sai, Bahasa Inggriska but you dont understanding. Jadi kukasihko bahasa hari-hari, tapi kenapa ko tambah patooatoai. Kau selalu coba apologi, akhirnya Cuma piti kakananai Odende, odende, odende... are you still like that?”

Lirik lagu tersebut merupakan gabungan dari 3 bahasa, yakni Bahasa Indonesia, Bahasa Makassar, dan Bahasa Inggris. Arti lirik tersebut adalah: “Saudara-saudaraku, tolong dengarkan, saya menggunakan bahasa Inggris tapi kamu tidak mengerti. Jadi saya memberimu (berbicara denganmu) dengan bahasa sehari-hari. Tapi kenapa kamu tidak menghormati. Kau selalu coba berbicara, namun ujungnya hanya asal-asalan. Ya ampun, ya ampun, ya ampun, apakah kamu akan selalu seperti itu?”.

Lagu ini membawa beberapa aksent dan istilah yang kerap kali digunakan oleh masyarakat Makassar dalam kehidupan kesehariannya. Syair lagu ini secara umum mengajak pendengar untuk bergerak dan tidak bermalasan dalam mencapai apa yang diinginkan. Syair lagu ini dibuat ringan dan mudah dimengerti, oleh masyarakat dengan aksent bahasa dan istilah yang digunakan. Lagu ini memberi warna tersendiri bagi musik nasyid tersebut.

Bahasa daerah dapat menjadi alternatif bagi grup nasyid untuk menjangkau kalangan

masyarakat luas. Lirik nasyid berbahasa daerah daerah dapat menjadi pembeda dari musik nasyid lainnya, karena menonjolkan kekhasan kearifan lokal berupa bahasa daerah tersebut.

Masyarakat setempat yang awam dengan jenis musik nasyid tersebut juga akan semakin mudah dalam menerima lagu yang dibawakan, hingga syair yang berisi pesan kebaikan dapat sampai di masyarakat. Olehnya itu, perlu kiranya grup nasyid di Indonesia mempertimbangkan untuk membuat dan mengaransemen musik nasyid berbahasa daerah.

Penggunaan bahasa daerah dalam lirik nasyid diharapkan dapat lebih mudah dimengerti oleh orang-orang awam yang masih asing dengan nasyid, sekaligus juga mendekatkan musik nasyid dengan masyarakat luas. Jika nasyid sudah dapat dikenal dan dicintai oleh masyarakat, lirik yang berisi pesan kebaikan dalam syair nasyid juga akan lebih mudah sampai pada masyarakat. Dan diharapkan lirik dalam lagu tersebut yang berisi pesan kebaikan dapat diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Musik nasyid berbahasa daerah dapat mendorong penggunaan bahasa daerah di masyarakat. Seperti diketahui bersama, bahasa daerah dapat hilang jika penuturnya tidak ada. Wurm dalam Tondo (Tondo, 2009) mengemukakan, *Endangered languages* yaitu bahasa-bahasa yang terancam punah adalah bahasa yang tidak mempunyai lagi generasi muda yang dapat berbahasa daerah. Penutur yang fasih hanyalah kelompok generasi menengah (dewasa). Melalui nasyid berbahasa daerah, musyid awam (usia remaja) dapat lebih intens belajar dan menggunakan bahasa daerah. Nasyid berbahasa daerah dapat menjadi media dalam pemertahanan bahasa daerah setempat.

Musik nasyid berbahasa daerah selain dapat menjadi alternatif hiburan bagi masyarakat, juga dapat menjadi media pembelajaran dan penyaluran bakat serta kreativitas bagi generasi muda. Lagu nasyid berbahasa daerah dapat digunakan sebagai materi dalam pembelajaran muatan lokal berbasis kedaerahan disamping materi dalam mata pelajaran tersebut.

KESIMPULAN

Musik nasyid telah berkembang pesat dari awal masuknya musik nasyid di Indonesia hingga saat ini. Lirik musik (Darmawanto, 2020)nasyid berisi pesan yang kental dengan

nilai Islam dan kebaikan. Musik nasyid dalam perkembangannya telah melakukan berbagai inovasi untuk dapat terus eksis dan menjangkau masyarakat luas agar pesan kebaikan dalam liriknya dapat sampai pada masyarakat. Beberapa inovasi yang dilakukan yakni dari segi genre, instrumen musik dan penyajian, selain ketiga hal tersebut, musik nasyid berbahasa daerah juga menjadi inovasi musik nasyid yang penting dalam masyarakat.

Musik nasyid berbahasa daerah dapat menjadi sarana dalam mendekatkan musik nasyid dengan masyarakat setempat yang masih awam dengan musik nasyid. Musik nasyid berbahasa daerah juga dapat menjadi sarana dalam melestarikan bahasa daerah di masyarakat khususnya generasi muda. Dan yang terakhir, musik nasyid berbahasa daerah juga dapat digunakan sebagai materi tambahan dalam mata pelajaran muatan lokal yang erat kaitannya dengan budaya setempat. Dengan semakin banyaknya masyarakat yang menggemari lagu nasyid berbahasa daerah ini, diharapkan pesan kebaikan dalam syair nasyid tersebut dapat sampai ke semua orang, dan diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari

DAFTAR RUJUKAN

- Azizah, S. U., 2020. Analisis Perubahan Bentuk Musik Grup Nasyid Iman Nada di Kota Tasikmalaya. *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, 3(2), pp. 103-108.
- Darmawanto, 2020. *Studi Deskriptif Pertunjukan Nasyid Al-Hasyimiah Pada Festival Nasyid Tingkat Provinsi Sumatera Utara di Asrama Haji Medan*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Eri Satria Bin Sanusi & Mohamed, R., 2017. Analisis Terhadap Peranan Nasyid Dalam Dakwah. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 16(2), pp. 227-242.
- Hutomo, M. P., 2003. *Karakteristik Musik Nasyid "Nada Hati"*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Kartika, W., Mering, A. & Sanulita, H., t.thn. Analisis Peran Pelatihan Paduan Suara dalam Meningkatkan Keterampilan Menyanyi Peserta Paduan Suara di SMK. *Jurnal Untan*.

Mardiani, R., 2020. *Syiar dalam Alunan Syair: Nasyid Seni Dakwah Islam di Bandung*, Surakarta: IAIN Surakarta.

Poerwanto, H., 2010. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Poetra, A. E., 2004. *Revolusi Nasyid*. Bandung: MQS Publishing.

Tondo, F. H., 2009. Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah: Faktor Penyebab dan Implikasi Etnolinguistik. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 11(2), pp. 277-296.

Yanti, F., 2016. Komunikasi Dakwah Dalam Kesenian Nasyid. *Al Mishbah*, 12(2), pp. 211-231.